

CERITA RAKYAT ASAL-USUL NAMA DUKUH PANTARAN SEBAGAI PEMBENTUK LITERASI MORAL

Jeni Nur Cahyati

A310170109@student.ums.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surakarta

Abstract: This study aimed at describing the role of the folklore entitled *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* for building moral literacy. This is a qualitative-descriptive study with data in the form of words, phrases, clauses, and sentences containing moral literacy values found in the folklore. For collecting the data, observation, interviews, and documentation techniques were employed. For data validation, source triangulation was applied whereas for data analysis, it used interactive model. The result of this research shows that the folklore *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* contains the components that make up moral literacy competence, namely ethical sensitivity, ethical reasoning, and moral imagination. Ethical sensitivity can be seen in the practices of religious and social attitudes. Meanwhile, ethical reasoning on religious and social attitudes can be identified regarding the usefulness and nature of caring. On the other hand, moral imagination is shown by the nature of relief in accepting decisions. With these three components, the folklore *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* has the potential as the source for building moral literacy.

Keyword: folklore, moral literacy, character building

PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter moral menjadi hal penting dari tujuan pendidikan nasional. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional dengan prestasi akademik dan budi pekerti yang baik. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, perlu ditanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran (Wahono 2018). Perlu dilakukan kebiasaan dalam pembentukan karakter seseorang, yakni dengan membiasakan mendengar, melihat, dan merasakan nilai-nilai kebaikan (Idris 2018). Salah satu cara yang dapat diterapkan ialah melalui sastra. Sastra menjadi hiburan sekaligus pemberi pesan. Sejak dulu karya sastra sudah dimanfaatkan nenek moyang sebagai hal kebenaran; baik dalam filsafat maupun keyakinan (Suadnyana 2020). Kebanyakan sastra ini berwujud cerita lisan yang mengandung pesan moral dan penyampaiannya melalui tuturan.

Karya sastra yang ada tidak hanya menyajikan hiburan, namun juga tersemat nilai-nilai moral. Moralitas mengacu pada tata krama yang yang diajukan oleh masyarakat dan diterima oleh individu yang memiliki makna dan relevan dengan situasi tertentu (Santens dkk. 2018). Moralitas ini tersemat dalam sebuah budaya tradisi lisan, seperti cerita rakyat. Cerita rakyat menjadi salah satu sumber pencarian nilai-nilai kebaikan yang diperlukan untuk keberlangsungan bangsa (Setyaningsih, Wulandari & Saraswati 2021). Cerita rakyat banyak mengandung *pitutur luhur*, yang berarti mengandung nasihat atau pesan moral yang baik. Hal ini dikarenakan cerita rakyat memuat nilai filosofis yang sangat dalam. Nilai filosofis ini tentu masih relevan dengan kehidupan saat ini maupun kehidupan mendatang. Jika sudah mampu memahami pesan moral dengan keakuratan informasi yang tepat dan merefleksikan pesan tersebut pada diri sendiri,

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

serta mampu melakukan tindakan berdasarkan kesadaran yang diperoleh melalui refleksi tersebut seseorang sudah bisa dikatakan sebagai literat moral (Suprayitno 2018). Dengan demikian, cerita rakyat dapat dijadikan media pembentuk kemampuan literasi moral, karena cerita rakyat memuat nilai pendidikan karakter yang penting sebagai gerbang sekaligus wahana untuk menyemai ketahanan moral bangsa.

Cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat dimanfaatkan sebagai media pembentuk literasi moral, baik secara ekspresif maupun reseptif. Hal ini dikarenakan cerita rakyat ini berpotensi memuat nilai-nilai moral sebagai dukungan terhadap pembentukan literasi moral. Untuk mengembangkan literasi moral, dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: kepekaan etika, kemampuan penalaran etis, dan imajinasi moral (Begley & Tuana 2007). Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain. Pengajaran literasi moral perlu digalakkan, jika sekolah berkeinginan untuk menciptakan manusia yang produktif dan berbudi pekerti baik (Widayati 2019). Salah satu cara menumbuhkan literasi moral ialah melalui pembelajaran sastra (Cahyati & Arifin 2021). Pembelajaran sastra dapat diawali memilah cerita rakyat yang menarik dan relevan dengan aspek moral, kemudian guru dapat mengajak siswa menemukan pesan moral atau nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan pembelajaran sastra semacam ini mampu menumbuhkan jiwa literasi pada diri siswa, khususnya pada aspek moral. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat meleak moral, karena urgensi literasi moral terletak pada landasan dasarnya sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Literasi moral tidak hanya fokus pada kegiatan baca tulis, namun juga bagaimana seseorang dapat memiliki sensitifitas dan tanggung jawab terhadap suatu permasalahan moral yang dihadapi (Suprayitno 2018). Kemampuan literasi juga dijadikan sebagai penangkal radikalisme pada generasi muda di era teknologi saat ini (Bastian dkk. 2021). Dengan bekal literasi moral diharapkan dapat menurunkan krisis moral pada siswa yang disebabkan oleh arus globalisasi dan modernisasi, sehingga siswa memiliki bekal etika dalam keilmuan dan kehidupan nyata.

Penelitian mengenai literasi moral juga pernah diteliti sebelumnya oleh Wachidah, Suwignyo & Widiati (2017) yang menghasilkan temuan cerita rakyat Jawa Timur banyak memuat nilai-nilai moral yang tergambar dari kepribadian karakter tokoh, sehingga berpotensi sebagai bacaan literasi moral. Mitschek dkk. (2017) mempertegas bahwa karya sastra seperti legenda banyak mengandung nilai moral yang baik sebagai alat mendidik. Literasi moral juga pernah dikaji oleh Idris (2019) yang menemukan pengambilan keputusan etis sebagai landasan literasi moral yang tergambar dari novel *Burlian Karya Tereliye*. Penelitian terdahulu tersebut sejalan dengan penelitian ini yang meneliti literasi moral yang termuat dalam cerita rakyat. Penelitian ini dilaksanakan untuk menindaklanjuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyati & Arifin (2021) terkait pendidikan karakter yang termuat dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran*. Pendidikan karakter yang termuat dalam cerita rakyat tersebut dapat dikaji lanjut mengenai potensinya terhadap literasi moral. Penelitian mengenai literasi moral perlu dilaksanakan sebagai dukungan terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penganalisisan data dalam penelitian deskriptif kualitatif dilakukan secara induksi dengan hasil penelitian berwujud sebuah deskripsi data analisis (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini komponen literasi moral dikalkulasi, kemudian diinterpretasi dan dijabarkan secara kualitatif.

Objek dari penelitian ini adalah cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* yang memuat komponen literasi moral. Sumber data primer merupakan data lisan hasil wawancara dengan satu narasumber yaitu juru kunci Makam Pantaran yang berinisial TS dan sumber data sekunder yakni dokumen dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dengan judul *Asal-usul Nama Dukuh Pantarandan* dokumen dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali dengan judul

Asal-usul Nama Pantaran sebagai dokumen pendukung. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat literasi moral dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran*.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa teknik, yakni: observasi, wawancara, perekaman dan pencatatan, serta analisis dokumen. Teknik triangulasi sumber (*source triangulation*) digunakan sebagai teknik validasi data. Dalam triangulasi sumber, digunakan berbagai sumber data untuk menghimpun data yang sama. Selanjutnya, data yang sudah valid akan diteliti kembali dengan sumber data lain. Data yang sudah terhimpun akan ditinjau dengan model pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik dan dianalisis dengan model interaktif yang mencakup pengumpulan data, penyaringan data, penampilan data, penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran*, tercermin tindakan etis yang dimunculkan oleh beberapa tokoh, seperti Syekh Maulana Ibrahim Maghribi, Ki Ageng Pantaran (Sang Wiku), Pangeran Citra Soma, serta kelompok masyarakat. Tindakan etis yang mendominasi dalam cerita rakyat tersebut ialah tindakan yang berhubungan dengan sikap religius dan sosial. Sikap religius dan sosial ini mencakup kemampuan kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral. Hal ini senada dengan pendapat (Begley & Tuana 2007) dalam pengembangan kemampuan literasi moral diperlukan tiga keterampilan, yaitu 1) kepekaan etika (*ethics sensitivity*), 2) penalaran etis (*ethical reasoning skills*), dan 3) imajinasi moral (*moral imagination*). Ketiga keterampilan moral ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra dan penanaman moral siswa. Temuan literasi moral dapat dilihat pada *Diagram*.

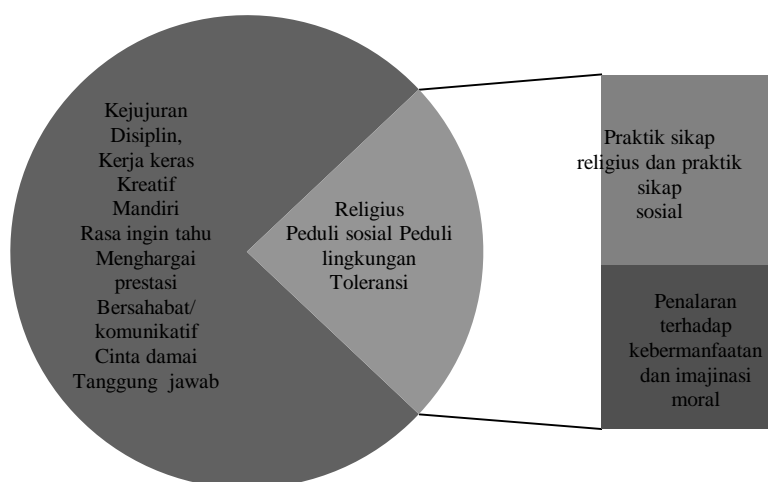


Diagram: Pemanfaatan Nilai Pendidikan Karakter sebagai Pembentuk Literasi Moral

Sebagaimana tampak pada *Diagram*, tidak semua nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk literasi moral. Nilai pendidikan karakter religius, peduli sosial dapat dimanfaatkan sebagai nilai pembentuk literasi moral yang meliputi praktik sikap religius dan praktik sikap sosial. Sedang, nilai pendidikan peduli lingkungan dan toleransi dapat dimanfaatkan sebagai nilai pembentuk literasi moral yang meliputi penalaran terhadap kebermanfaatan dan imajinasi mora. Berikut pembahasan mengenai analisis literasi moral.

Kepekaan Etika

Kepekaan etika merupakan elemen kunci dari literasi moral. Kepekaan etika melibatkan kemampuan untuk menentukan situasi etis dalam menentukan kebajikan moral atau nilai-nilai yang mendasari etika (Begley & Tuana 2007). Kepekaan etika dalam pengembangan literasi moral memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai kebajikan yang termuat dalam suatu bacaan pada pembelajaran sastra. Kegiatan identifikasi ini membutuhkan kepekaan reflektif untuk berpikir kritis dalam memberikan penilaian terhadap situasi etis, baik menyetujui maupun menolak (Idris 2018). Kepekaan etika dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat tergambar dalam praktik sikap religius dan sikap sosial.

Praktik sikap religius

Sikap religius merupakan bentuk kesadaran dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama yang dianutnya (Hardiansyah and Mas'odi 2020). Sikap religius dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* terdapat pada kisah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ibrahim Maghribi. Beliau berasal dari Maroko dan mendapat perintah datang ke pulau Jawa untuk memperkenalkan agama Islam. Ketika itu masyarakat Jawa belum banyak yang mengerti ajaran agama Islam., termasuk Sang Wiku, seorang petapa di lereng Gunung Merbabu. Ketika bertemu dengannya, Syekh Maulana Ibrahim Maghribi menyatakan maksud tujuannya yang akan menyebarkan agama Islam di sisi sebelah timur Gunung Merbabu. Dengan sedikit negosiasi dan adu kekuatan, akhirnya Syekh Maulana Ibrahim Maghribi diizinkan menyebarkan agama Islam. Kesadaran diri membuat Sang Wiku turut mempelajari agama Islam. Gambaran ini sesuai dengan kutipan data (1) pada cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* berikut.

- (1) *...datanglah seorang aulia yang menamakan dirinya Syeh Maulana Ibrahim Maghribi dan setelah sementara waktu berjalan dan telah bertemu dengan sang Wiku maka Syeh Maulana Ibrahim Maghribi mengutarakan maksudnya yang akan menyebarkan agama Islam di daerah tersebut, dan sang Wiku memperbolehkannya yang akhirnya membawa semua penduduk mempelajari agama Islam.* (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali 2018, 58)
- (2) *Setelah mereka mendengar cerita tersebut Syeh Maulana Ibrahim Maghribi dan Sang Wiku segera datang dimana mata air itu muncul dan tersungkurlah mereka dan mengucapkan puji syukur ke hadirat Yang Esa.* (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali 2018, 59)

Data (2) menunjukkan pengakuan rasa syukur terhadap kenikmatan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari sikap Syekh Maulana Ibrahim dan Sang Wiku setelah mengetahui keberadaan mata air yang akan menghidupi masyarakat sekita pedepokan. Sikap syukur ini ditunjukkan pada kalimat “tersungkurlah” yang menggambarkan bahwa ada tindakan bersujud syukur kepada Allah Swt. Ucapan syukur sebagai tanda berterima kasih kepada Tuhan juga mengiringi tindakan rasa syukur. Sikap dari kedua tokoh inilah yang mencerminkan tindakan etis ketika berhadapan dengan situasi etis. Pemilihan materi dari tokoh cerita yang mempunyai kepekaan etika dapat membantu peserta didik mengembangkan budi pekertinya. Hal ini senada dengan penelitian (Sudjarwati and Fahyuni 2020) yang menghasilkan temuan bahwa nilai religius sangat signifikan meningkatkan perilaku dan akhlak, serta budi pekerti melalui pembiasaan literasi moral pada anak usia dini.

Praktik sikap sosial

Sikap sosial merupakan tingkah laku seseorang yang menunjukkan perbuatan terhadap orang lain yang dilakukan dengan cara tertentu (Utami, Purnomo, and Salam 2019). Sikap sosial dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* terdapat pada sosok Sang Wiku sebagai seorang petapa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kesaktian yang dimiliki menuntunnya untuk tak segan memberikan pertolongan bagi siapa saja yang

membutuhkan. Selain itu, Sang Wiku juga senantiasa memberikan tuntunan dan mengajak pada kebajikan, sehingga menciptakan hubungan yang damai dan rukun antarsesama. Kesaktian dan kebajikan yang tertanam pada diri Sang Wiku menjadikan dirinya tersohor hingga berbagai penjuru daerah. Kepekaan etika dari sosok Sang Wiku yang mendorong tindakan etis dapat dilihat pada kutipan data (3) berikut ini.

- (3) *Di tempat tersebut tinggal seorang Wiku yang terkenal sakti, arif bijaksana berbudi pekerti luhur dan berjiwa sosial, setiap saat ia memberikan pertolongan bagi yang memerlukan dan memberikan tuntunan bagi masyarakatnya agar tercipta kerukunan, keadamaian dan kebahagiaan...* (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali 2018, 56)
- (4) *...masyarakat setempat dengan dipimpin oleh Syeh Maulana Ibrahim Maghribi berkeinginan membangun masjid, masyarakat mulai mengumpulkan bahan bangunan...* (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali 2018, 60)

Kepekaan etika ditunjukkan pada data (4) yang memperlihatkan hubungan sosial antara Syeh Maulana Ibrahim Maghribi dengan masyarakat. Sikap sosial ditunjukkan oleh tindakan masyarakat yang mengetahui situasi dalam pembangunan masjid. Dengan kepekaan etika, masyarakat saling gotong-royong dalam mengumpulkan bahan yang digunakan untuk membangun masjid. Masyarakat menyadari keberadaan bahan yang kurang, sehingga atas utusan Syekh Maulana Ibrahim Maghribi, ada yang memintakan bantuan kayu jati sebagai saka guru bangunan kepada Kerajaan Demak. Namun, saat itu Demak Bintoro juga sedang membangun Masjid Agung Demak, sehingga tidak bisa memenuhi permintaan tersebut. Dengan bahan seadanya dan gotong-royong masyarakat, akhirnya masjid dapat berdiri. Rasa peduli dan kerjasama yang dimiliki masyarakat tersebut mencerminkan kepekaan etis pada praktik sikap sosial. Karakter peduli sesama dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya pada kajian amanat atau pesan moral dari penokohan. Amanat yang termuat dalam kepedulian sosial antara Syekh Maulana Ibrahim Maghribi dengan masyarakat dapat mengembangkan moral siswa dalam hubungan pertemanan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 di antaranya berhubungan dengan identifikasi karya sastra nonfiksi, salah satunya ialah cerita rakyat. Salah satu kompetensi dasar Bahasa Indonesia yang mengangkat tema nonfiksi yaitu kompetensi dasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 37 Tahun 2018, yaitu KD 3.7 kelas X yang berbunyi "Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis". Praktik sikap religius, seperti tindakan bersyukur dan penyaluran ilmu agama, juga praktik sikap sosial, seperti peduli sesama, tolong-menolong, dan kerjasama atau gotong-royong, dapat dijadikan materi ajar bahasa Indonesia kelas X yang berkaitan dengan kompetensi dasar identifikasi nilai-nilai yang termuat dalam cerita rakyat. Nilai-nilai religius dan sosial sebagai wujud kepekaan etika dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat diidentifikasi oleh peserta didik kelas X, sehingga siswa terdorong untuk bertindak khushyuk dan mempraktikkan sikap tolong-menolong dan peduli sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan untuk senantiasa bersikap peduli sesama dikarenakan oleh refleksi yang ditulis peserta didik. Hal ini disebabkan refleksi tersebut merupakan hal yang menggambarkan respons peserta didik terhadap nilai-nilai religius dan sosial dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran*.

Penalaran Etis

Penalaran etis merupakan keterampilan untuk memahami kerangka etis. Keterampilan penalaran etis melibatkan pemahaman kerangka etika, mengidentifikasi dan menilai validitas fakta yang relevan dengan situasi, dan menyimpulkan masalah etika yang sedang dipertimbangkan (Begley & Tuana 2007). Bennet (Idris 2018) menyebutkan bahwa melalui kasus, penalaran moral dapat disajikan. Penyajian kasus dapat berupa

cerita yang berisi permasalahan etis. Dari penggambaran kasus, seseorang dapat mengetahui konsekuensi atau akibat dari perbuatan tertentu. Sebagai contoh, jika seseorang suka tolong-menolong, dia akan mendapat konsekuensi dari kepeduliannya, yaitu disegani orang lain. Keterampilan penalaran etis dalam *cerita rakyat Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* memuat penalaran terhadap kebermanfaatan dan hakikat kepedulian.

Penalaran terhadap kebermanfaatan

Kebermanfaatan diartikan sebagai tingkatan dimana seseorang berpikir bahwa menggunakan suatu cara untuk tujuan yang menguntungkan (Romadloniyah & Prayitno 2018). Penalaran terhadap kebermanfaatan ditunjukkan oleh Sang Wiku (Ki Ageng Pantaran) dan Syekh Maulana Ibrahim Maghribi, yang memberikan sumbangsih kepada masyarakat pedepokan sisi timur lereng Merbabu. Kisah kedua tokoh ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (5) *Sang Wiku tidak segera menjawabnya dan mohon petunjuk dari Syeh Maulana Ibrahim Maghribi mengenai hal tersebut. Setelah mendapatkan saran maka sang wiku menjawab Pangeran Citra Soma, bahwa lamarannya diterima namun sebelum itu Pangeran Citra Soma harus membuat sumber mata air yang dapat dipergunakan untuk penghidupan orang banyak.* (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali 2018, 58)
- (6) *Kemunculan mata air tadi membuat senang masyarakat pedepokan. Oleh karena itu kehidupan di tempat tersebut semakin lama semakin berkembang menjadikan senang pikirannya Syeh Maulana Ibrahim Maghribi, sehingga ia berencana membuat masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah.* (Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Boyolali)

Data (5) menunjukkan kemampuan Syekh Maulana Ibrahim Maghribi dalam menilai keabsahan fakta-fakta yang relevan dengan situasi etis. Syekh Maulana Ibrahim Maghribi dapat menilai fakta bahwa masyarakat sisi timur Gunung Merbabu belum memiliki sumber air yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika beliau diminta saran oleh Sang Wiku sebagai syarat lamaran kepada Pangeran Citra Soma, diperintahkannya untuk membuat sumber mata air. Kemunculan mata air ini membuat senang masyarakat dan kehidupan masyarakat menjadi berkembang. Mata air yang dinamakan “Sipendok” ini hingga kini masih terus mengalir. Menurut juru kunci Makam Pantaran, air Sipendok ini mengalir sampai PDAM Boyolali, sehingga dapat dialirkan ke berbagai daerah di Boyolali.

Pada data (6) kemunculan mata air juga mendorong Syekh Maulana Ibrahim Maghribi untuk membuat masjid. Pengembangan penalaran etis Syekh Maulana Ibrahim Maghribi terlihat dari penilaian fakta terhadap situasi etis. Saat itu penyebaran agama Islam di daerah tersebut mengalami perkembangan yang pesat, sehingga menuntun Syekh Maulana Ibrahim Maghribi untuk membuat masjid. Masjid akan digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat menimba ilmu bagi para santri. Kemampuan penalaran etis yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ibrahim Maghribi ini dapat menyelesaikan permasalahan etis yang relevan dengan realita.

Pengembangan moral dapat dilakukan dengan cara mengembangkan keterampilan penalaran etis. Penalaran terhadap kebermanfaatan dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran sastra, serta pengembangan penalaran siswa terhadap situasi-situasi etis. Tokoh Syekh Maulana Ibrahim Maghribi menjadi tokoh yang menampilkan keterampilan penalaran etis. Penjelasan guru kepada siswa mengenai karakter Syekh Maulana Ibrahim Maghribi dalam menerapkan keterampilan penalaran etis ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan literasi moral peserta didik. Pembelajaran sastra pada materi Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan cerita rakyat ini terdapat pada KD 3.7 kelas X, yaitu “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis”. Penalaran etis tentang kebermanfaatan dalam

cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat dijadikan sebagai satu di antara dua materi ajar dari dua aktivitas KD tersebut, yakni tentang “isi yang terkandung dalam cerita rakyat”. Pesan kebermanfaatannya dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar, serta mengembangkan kemampuan literasi moral. Berbagai penalaran etis yang diperoleh dari cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat memotivasi peserta didik untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan moral peserta didik dapat tergambarkan dari karangan yang telah dirangkai. Pemanfaatan materi ajar cerita rakyat yang memuat penalaran etis yang mendalam bisa dijadikan kesempatan untuk membentuk pengembangan literasi moral.

Hakikat kepedulian sosial

Kepedulian merupakan perihal menghindahkan keberadaan orang lain. Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul pada diri seseorang, yang berkeinginan untuk membantu, baik dalam bentuk bantuan tenaga maupun materi (Idris 2018). Tujuan dari sikap peduli ini ialah untuk membantu dan meringankan beban orang lain. Seseorang yang memiliki kepedulian yang tinggi akan mudah disegani oleh orang lain. Pemahaman tentang kepedulian melalui kerangka etis ditunjukkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Maghribi yang menyarankan Sang Wiku untuk meminta dibuatkan mata air oleh Pangeran Citra Soma sebagai syarat lamaran Dewi Nawangsih. Kepedulian Syekh Maulana Ibrahim Maghribi tergambarkan dari saran yang diajukan tersebut, karena beliau tahu bahwa masyarakat sekita pedepokan belum memiliki sumber mata air untuk kehidupan. Keberhasilan Pangeran Citra Soma dalam membuat mata air disambut senang hati oleh masyarakat.

Penalaran etis yang menggambarkan kepedulian sosial, ditunjukkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Maghribi, ketika beliau menyadari perkembangan agama Islam yang pesat di pedepokan. Dengan rasa peduli yang dimiliki, beliau berencana mendirikan masjid yang dapat digunakan masyarakat untuk tempat ibadah dan kegiatan agama lainnya. Ketika mengetahui bahwa Syekh Maulana Ibrahim Maghribi meminta izin untuk mendirikan masjid, masyarakat pun setuju dan saling bergotong-royong mencari bahan bangunan. Rasa peduli inilah yang menuntun masyarakat untuk membantu pembangunan masjid, sehingga meringankan beban. Rasa peduli terhadap sesama ini perlu ditanamkan pada diri peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kepedulian merupakan nilai yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Penanaman nilai sosial pada peserta didik senada dengan Kemendiknas (2010, 10) yang menyatakan bahwa peduli sosial berarti suatu sikap sebagai dorongan untuk selalu membantu atau meringankan beban orang lain. Nilai kepedulian sosial perlu dimiliki peserta didik yang merupakan makhluk sosial. Sesuai dengan hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang seling ketergantungan (Alma 2015, 201). Sebagai makhluk sosial, peserta didik pasti membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya. Dengan bekal jiwa peduli sosial, peserta didik akan lebih mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya. Nilai peduli sosial ini termuat dalam kompetensi dasar kedua tentang “sikap sosial”. Kompetensi sikap ini dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, seperti pembiasaan yang disesuaikan dengan budaya sekolah dan dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Kompetensi sikap ini juga digunakan guru untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Imajinasi Moral

Imajinasi moral menjadi kemampuan yang harus dikembangkan untuk membentuk seseorang yang mengerti moral. Mark Johson (Begley & Tuana 2007) mengartikan imajinasi moral sebagai kemampuan imajinatif untuk membedakan berbagai kemungkinan untuk bertindak dalam situasi tertentu dan memperkirakan dampak yang dihasilkan dari situasi tertentu. Imajinasi moral mengacu pada perasaan (afektif) dan proses rasional (logika) yang berkontribusi pada imajinasi. Imajinasi moral ini memadukan akal dan emosi dengan memperhatikan apa yang dianggap biasa, apa yang tertinggal dari situasi, dan bagaimana kemungkinan bisa dibayangkan. Kedua hal inilah

yang akan membedakan baik dan buruknya suatu situasi yang melibatkan masalah etika. Imajinasi ini terbilang sulit diajarkan, namun merupakan inti agen etis.

Imajinasi moral dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* berupa sifat legawa dalam menerima keputusan. Imajinasi ini terbayang ketika Syekh Maulana Ibrahim Maghribi meminta bantuan kayu jati kepada Demak Bintoro sebagai saka guru bangunan. Namun, Kerajaan Demak Bintoro tidak menyanggupinya dikarenakan pada saat itu bertepatan dengan pembangunan Masjid Agung Demak. Dengan keikhlasan menerima keputusan, Syekh Maulana Ibrahim Maghribi tidak putus asa. Beliau tetap melanjutkan pembangunan masjid dengan bahan seadanya, serta gtong-royong bersama warga. Berikut kutipan wujud imajinasi moral yang ditunjukkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Maghribi.

- (7) *Akhirnya oleh Syeh Maulana Ibrahim Maghribi diutuslah seorang ke kerajaan Demak untuk memohon bantuan, tetapi apa daya pulang dengan tangan kosong karena saat itu Kerajaan Demak sedang membangun Masjid Agung Demak. Syeh Maulana Ibrahim Maghribi tidak putus asa dengan keadaan seperti itu maka diusahakannya dengan bahan seadanya untuk dapat meneruskan membangun masjid tersebut, maka setelah semuanya selesai masjid tersebut diberikan nama pantaran (sebaya) karena seiring dengan pembangunan Masjid Agung Demak.* (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali 2018, 60)

Selain menunjukkan wujud imajinasi moral tentang keikhlasan, data (7) juga memperlihatkan nilai sejarah, “Kerajaan Demak” menggambarkan bahwa pada masa itu negara Indonesia masih berbentuk kerajaan. Kerajaan Demak menjadi salah satu kerajaan yang berada di Pulau Jawa. Prasangka ini memberikan dasar untuk mempertimbangkan kategori peserta didik dalam memahami masa lampau. Wujud imajinasi nilai sejarah juga diperlihatkan pada hubungan antara pembangunan Masjid Agung Demak dengan asal-mula nama “Pantaran”. Melalui penggambaran pada kalimat kedua data (IM) tersebut memungkinkan peserta didik dalam memberikan prasangka tentang studi sejarah. Melalui kemampuan imajinasi, peserta didik dapat mengetahui bahwa pembangunan masjid yang ada di Pantaran bersamaan dengan pembangunan Masjid Agung Demak. Nama “Pantaran” diambil dari bahasa Jawa yang berarti ‘bersamaan atau seumuran’ bahwa pembangunan masjid oleh Syekh Maulana Ibrahim Maghribi bersama warga pedukuhan tersebut memiliki rentang waktu yang sama dengan pembangunan Masjid Agung Demak. Kemampuan imajinasi moral terlihat dari penilaian terhadap sikap Syekh Maulana Ibrahim Maghribi yang menerima penolakan bantuan dari Kerajaan Demak dengan keikhlasan, lapang dada, dan tetap bertekad kuat untuk menderikan masjid meskipun dengan bahan seadanya. Kemampuan imajinasi moral semacam ini perlu dikembangkan dengan latihan terhadap masalah situasi etis.

Relevansi Kajian Literasi Moral dengan Kurikulum 2013 (K-13)

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan komponen nilai-nilai moral sebagai media untuk mengarahkan pada pembentukan kemampuan literasi moral, yang meliputi kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral. Kemampuan literasi moral ini bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan moral peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Literasi menjadi pedoman dasar sebagai wawasan dan pengembangan literasi moral (Sudjarwati & Fahyuni 2020). Keselarasan literasi moral sebagai bentuk pengembangan moral peserta didik selaras ini relevan dengan literasi moral dan Kurikulum 2013 (K-13). K-13 merupakan kurikulum yang dikenal dengan sebutan kurikulum berbasis karakter (Agustinova 2018). Konsep kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral dalam penelitian ini dapat mendorong K-13 dalam mencapai tujuannya. Salah satu tujuan K-13 yang berkaitan dengan dengan pengembangan karakter adalah mengembangkan sikap sosial, yang meliputi sikap jujur, peduli, disiplin, tanggung jawab, dan santun.

Sikap peduli, tanggung jawab, dan santun dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* yang merupakan komponen pembentuk literasi moral dapat dijadikan

sumbangsih terhadap ketercapaian K-13 dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial. Sikap sosial berhubungan dengan sikap peduli sesama, tanggung jawab, dan berakhlak mulia (Kuntoro & Wardani 2020). Sikap sosial yang termuat dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* dapat dilihat dalam pelaksanaannya melalui kepekaan etika, yakni praktik sikap religius dan sikap sosial. Hal ini relevan dengan Kompetensi Inti 1 dan 2 yakni sikap spiritual dan sikap sosial yang tidak bersifat kognitif (Pranjia, Ulpa, & Manthika 2020). Pemahaman sikap sosial dapat digali dengan memahami manfaat atau pun alasan dari penalaran etis terhadap sikap sosial. Hal ini dapat dilihat pada cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* pada penalaran terhadap kebermanfaatan dan hakikat kepedulian. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai literasi moral relevan dengan tujuan K-13, sebab literasi moral dan K-13 memiliki tujuan yang sama, yakni pengembangan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* memuat berbagai komponen yang mampu membentuk kemampuan literasi moral, yaitu kepekaan etis, penalaran etis, dan imajinasi moral. Kepekaan etika terlihat pada praktik sikap religius dan sikap sosial. Penalaran etis terhadap sikap religius dan sikap sosial dapat diketahui terhadap kebermanfaatan dan hakikat kepedulian. Imajinasi moral dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* berupa sifat legawa dalam menerima keputusan.

Hasil kajian literasi moral dalam penelitian ini relevan dengan ketercapaian Kurikulum 2013, karena literasi moral dan Kurikulum 2013 mempunyai tujuan yang sama dalam mengembangkan karakter anak bangsa. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mitschek dkk. (2017), Idris (2018), dan (Idris 2019) bahwa kajian literasi moral dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai alat mendidik dan mengembangkan moral siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Kurikulum 2013 yakni pengembangan karakter (Agustinova 2018).

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan penelitian pengembangan terhadap cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran* sebagai upaya peningkatan kemampuan teoretis, konseptual, dan moral sesuai muatan nilai pendidikan karakter serta potensi literasi moral melalui pembelajaran sastra mata pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. 2015. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Agustinova, Danu Eko. 2018. "Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas." *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 14 (1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>
- Bastian, Oni Arizal, Hayatul Khairul Rahmat, A Said Hasan Basri, Dadang Ahmad Rajab, & N Nurjannah. 2021. "Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Radikalisme Pada Generasi Millennial Di Era Revolusi Industri 4.0." *Dinamika Sosial Budaya* 23 (1): 126-33. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Begley, Paul, & Nancy Tuana. 2007. "Conceptualizing Moral Literacy." *Journal of Educational Administration* 45 (4): 364-78. <https://doi.org/10.1108/09578230710762409>
- Cahyati, Jeni Nur, & Zainal Arifin. 2021. "Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran Sebagai Media Pendidikan Karakter." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan ...* 4 (2): 205-18
- Hardiansyah, Framz & Mas'odi. 2020. "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4 (1): 15-24
- Idris, Akhmad. 2018. "Novel *Pukat Karya Tere Liye* Sebagai Materi Dan Pengembang Moral: Kajian Literasi Moral." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 7 (2): 82-94. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5700>
- Idris, Akhmad. 2019. "Pengambilan Keputusan Etis Dalam Novel *Burlian Karya Tere Liye*: Kajian Literasi Moral." *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 47 (1):

- 1-9. <https://doi.org/10.17977/um015v47i12019p001>
- Kuntoro, Bambang Tri & Naniek Sulistya Wardani. 2020. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6 (3): 295-307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3752471>
- Mitschek, Marivic Reyes, Maureen Joy M. Nolasco, Maria Cristina DC Pindot & Romina J. Sy. 2017. "Kwentong Pambata: Interactive Storybook for Filipino Fables, Legends, Parables and Short Stories." *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature* 17 (2): 139. <https://doi.org/10.24167/celt.v17i2.1389>
- Pranjia, Ufara Rizki, Indah Maria Ulpa & Suci Putri Manthika. 2020. "Implementasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Sistem Full Day School." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 31-43. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5032>
- Romadloniyah, Alifatul Laily & Dwi Hari Prayitno. 2018. "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Daya Guna, Persepsi Kepercayaan, Dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Nasabah Dalam Penggunaan E-Money Pada Bank Bri Lamongan." *Jurnal Akuntansi* 3 (3): 699. <https://doi.org/10.30736/jpens.v3i3.163>
- Santens, Patrick, Giel Vanschoenbeek, Marijke Miatton & Miet De Letter. 2018. "The Moral Brain and Moral Behaviour in Patients with Parkinson's Disease: A Review of the Literature." *Acta Neurologica Belgica* 118 (3): 387-93. <https://doi.org/10.1007/s13760-018-0986-9>
- Setyaningsih, Emi, Prisca Kiki Wulandari & Destriana Saraswati. 2021. "Konsepsi Musyawarah Dalam Serat Kancil Kridhamartana Jilid Sebagai Sumber Nilai Bagi Perilaku Berdemokrasi Penyelenggara Negara." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5 (1): 16-30
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. 2020. "Nilai Yang Terkandung Dalam Gaguritan Mituturin Angga." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9 (2): 165. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1622>
- Sudjarwati, Shanti, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2020. "Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 219-29. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5182>
- Suprayitno, Totok. 2018. "Urgensi Literasi Moral Dalam Arus Gerakan Literasi Nasional." *Prosiding Seminar Nasional Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1-6
- Utami, Yekti, Arif Purnomo, & Rudi Salam. 2019. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang." *Sosiolium* 1 (1): 40-52
- Wachidah, LR, H Suwignyo & N Widiati. 2017. "Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat Sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2 (7): 894-901. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptp/EISSN:2502-471X>
- Wahono, Margi. 2018. "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial." *Integralistik* 29 (2): 1-7. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>
- Widayati, Sri. 2019. "Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra." *Edukasi Lingua Sastra* 17 (2): 46-55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.39>